

**KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 14 PALOPO**

IIS SUHARNINGSHI
Universitas Cokroaminoto Palopo
suharningshi@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, tujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi menggunakan model *example non example* SMP Negeri 14 palopo. Sampel penelitian ini siswa kelas VIII yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan tolok ukur kemampuan siswa, tolok ukur kemampuan siswa, yakni jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 77 ke atas, maka dianggap mampu, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh 77 ke bawah maka dianggap tidak mampu. Hasil penelitian dapat diketahui siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo sudah mampu menulis puisi dengan menggunakan model *example non example*. Berdasarkan tolok ukur kemampuan siswa, dari hasil pengolahan data diketahui bahwa sampel yang mendapatkan nilai 77 ke atas sebanyak 27 ke atas atau (93,10%), sedangkan yang mendapatkan nilai 77 ke bawah sebanyak 2 ke atas atau (6,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo mampu menulis puisi. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa untuk menulis puisi menggunakan model *example non example* sudah mampu.

Kata kunci: menulis puisi, model *example non example*

PENDAHULUAN

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra dilaksanakan dalam satu mata pelajaran demi melatih keterampilan siswa bersastra. Pembelajaran sastra masih perlu pengolahan yang lebih baik demi menumbuhkan minat peserta didik terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra telah memberikan begitu banyak peluang kepada siswa untuk memperdalam pengalaman batin mereka, namun tetap masih dibutuhkan peluang lebih baik agar siswa terus mengasah kemampuan mereka di bidang sastra.

Berbagai permasalahan sastra yang dihadapi sekolah menjadikan pelaku pendidik atau pengajar terus melakukan berbagai perbaikan dalam pengajaran sastra. Pendidik berupaya untuk terus mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam pembelajarn sastra tersebut dengan melakukan penelitian terhadap berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi yang menjadi permasalahan dalam pengajaran sastra yaitu kompetensi keterampilan menulis. Adapun target pencapaian kompetensi keterampilan menulis tertuang dalam standar kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP pada KTSP. Dalam hal ini, pencapaian yang dimaksud adalah siswa diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri, orang lain, dan siswa mampu menulis puisi hanya dengan melihat sebuah gambar dan mampu menjadikan sebuah puisi.

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk usaha untuk melatih kemampuan atau keterampilan bersastra yang terakhir dikuasai siswa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibanding ketiga

kemampuan bersastra yang lain, kemampuan menulis dipengaruhi oleh kosakata seseorang. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, maka semakin banyak yang mampu dituliskan dalam sebuah cerita. Kosakata dimiliki seseorang jika seseorang tekun membaca dan memiliki pengalaman yang berlebihan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, menulis juga sangat berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Menulis menuntut kemampuan berpikir yang memadai juga menuntut berbagai aspek yang terkait seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat. Siswa diharapkan mampu menuangkan gagasan atau ide secara runtut dengan isi yang tepat, struktur yang benar sesuai konteksnya.

Kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran sastra. Ini terlihat dari kurangnya minat siswa terhadap sastra, terutama dalam menulis puisi yang merupakan salah satu faktor keresahan guru Bahasa Indonesia. Salah satu alasan siswa malas menulis puisi adalah karena materi menulis puisi sudah sering didapatkan, yaitu mulai dari jenjang SD, SMP, sampai pada tingkat SMA. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk menumbuhkan tingkat pemahaman ketidaksenangan siswa adalah guru yang hanya menghadirkan media yang sangat monoton tanpa melakukan proses informasi. Media yang monoton yang dimaksudkan misalnya, guru hanya berkulat pada media papan tulis. Pembelajaran menulis puisi berdasarkan model *example non example* telah diterapkan sesuai dengan kompetensi dasar di sekolah sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, pada umumnya siswa tingkat SMP, masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan mereka. Masalah lain yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis puisi adalah siswa masih kurang pembendaharaan kosakata untuk dibentuk ke dalam tulisan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo .

Penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo dalam keterampilan menulis, yaitu faktor internal dan eksternal. Maksud dari kedua hal tersebut, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal individu atau siswa itu sendiri seperti: kemampuan seorang siswa dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk puisi. Pembendaharaan kata yang masih kurang dimiliki oleh setiap siswa, kurang terlatihnya kemampuan siswa dalam berimajinasi, dan ada anggapan bahwa menulis puisi itu sulit. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari salah satu pengajar, prestasi yang dicapai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis puisi kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo masih perlu pembinaan dan pengembangan dalam melatih kecakapan menuangkan ide dalam bentuk puisi. Sementara, tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai semua keterampilan berbahasa Indonesia dengan menerapkan standar penilaian rata-rata KKM 77. Oleh karena itu, maka diperlukan model pembelajaran yang kreatif, efektifitas dan menyenangkan agar dapat membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Masalah ini tentu penting untuk diteliti karena hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang keterampilan siswa dalam menulis puisi adalah menggunakan model *example non example*.

Penelitian tentang model *example non example* pernah dilakukan oleh Wardika, dkk (2014:1), dengan judul "Pengaruh Model *Example non Example* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring". Dalam penelitian tersebut, teknik pembelajaran *example non example* digunakan dalam pembelajaran IPA. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Djafar (2014:1), dengan judul "Penerapan Model *Example Non Example* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian dari

kedua peneliti menyimpulkan bahwa model yang digunakan sangat efektif dan mampu membuat siswa lebih kreatif dalam pembuatan puisi, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *example non example* Siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo?

TINJAUAN PUSTAKA

Aspek keterampilan berbahasa ada empat yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan aspek keempat dari aspek keterampilan berbahasa tersebut. Sama halnya dengan dengan tiga aspek keterampilan yang lain, aspek keterampilan menulis erat kaitannya dengan aspek-aspek lain. Menulis adalah suatu proses pengungkapan pikiran atau gagasan dan perasaan melalui suatu lambang tulisan.

Menurut Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan atau komunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Model *example non example*

Example adalah memberikan gambaran akan sesuatu menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* adalah memberikan gambaran sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Model pembelajaran *example non example* merupakan model yang menggunakan sebagai media penyampaian belajar. *example non example* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-

contoh gambar yang disediakan. Penggunaan model pembelajaran *example non example* lebih mengutamakan konteks analisis siswa, karena konsep yang diajarkan diperoleh dari hasil penemuan dan bukan berdasarkan konsep yang terdapat dalam buku. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example* diharapkan dalam mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Menurut Buehl (dalam Huda,1996:234), strategi *example non example* melibatkan siswa:

- 1) Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Melakukan proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
- 3) Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Langkah-langkah *example non example*, yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan berbagai gambar yang disesuaikan dengan tujuan pelajaran.
- 2) Guru menyajikan atau menampilkan gambar dengan cara menempelkan atau membagikan gambar-gambar tersebut.
- 3) Guru membentuk kelompok masing-masing terdiri 2-4 siswa.
- 4) Guru memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisa gambar-gambar yang telah disajikan. Dalam tahap ini para siswa diberikan kesempatan untuk melihat, menelaah, mengamati gambar yang telah ditempel atau dibagikan diberikan guru, disini guru memperkenankan untuk memberikan deskripsi dari gambar-gambar tersebut.
- 5) Siswa membuat puisi dari analisa gambar tersebut.

- 6) Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan hasil puisi yang mereka tulis dari analisa gambar dan kelompok lain memberikan komentar tentang puisi yang telah dibacakan oleh salah satu siswa.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Keuntungan model *example non example*, yaitu:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*.
- 3) Siswa diberi suatu perlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Kelebihan *example non example*, yaitu: (1) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, (3) Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan, kelemahan *example non example* yaitu: (1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, (2) Memakan waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggambarkan secara jelas kemampuan menyusun sebuah puisi dengan menggunakan model *example non example* siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang terbagi ke dalam 3 kelas a,b dan c. Sampel penelitian ini dilakukan dengan alasan dikarenakan

pihak sekolah menunjuk dan memberikan kelas sebagai kelas yang akan diteliti, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* artinya penunjukan langsung. Teknik ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya penelitian penunjukan langsung terhadap salah satu subjek lain. Dengan demikian, maka penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel.

Teknik Analisis Data

Hasil tes yang telah dilakukan kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *example non example* kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran penelitian yang diajukan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Dalam aspek penilaian pada penulisan puisi bebas diberi rentang skor yang bervariasi tergantung dari tingkat kerumitan aspek yang dinilai, bila dijumlahkan dari keempat aspek penilaian ini didapat skor antara 1-100 dari setiap puisi yang dibuat oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 14 palopo.

Pembahasan

Terlebih dahulu dijelaskan bahwa kriteria atau standar penelian digunakan adalah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, apabila tingkat presentase siswa mencapai 85% ke atas dari jumlah siswa (sampel), tergolong tuntas. Gambaran hasil penilaian kegiatan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 5, diketahui bahwa dari keseluruhan siswa ada beberapa siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai skor tertinggi/skor maksimal.

Example adalah memberikan gambaran akan sesuatu menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* adalah memberikan gambaran sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Model pembelajaran *example non example* merupakan model

yang menggunakan sebagai media penyampaian belajar. *Example non example* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disediakan. Penggunaan model pembelajaran *example non example* lebih mengutamakan konteks analisis siswa, karena konsep yang diajarkan diperoleh dari hasil penemuan dan bukan berdasarkan konsep yang terdapat dalam buku. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example* diharapkan dalam mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Menurut Buehl (dalam Huda,1996:), strategi *example non example* melibatkan siswa. Dari paparan ini diketahui pentingnya menulis puisi dan penggunaan media, sehingga hasil belajar siswa khususnya dalam menulis puisi dapat berhasil. Sejalan dengan konsep tersebut hasil perolehan nilai siswa secara keseluruhan dapat diketahui bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo. Adapun nilai yang diperoleh siswa yaitu skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 sebanyak 2 siswa, skor 94 sebanyak 1 siswa, skor 93 sebanyak 1 siswa, skor 92 sebanyak 1 siswa, skor 90 sebanyak 2 siswa, skor 89 sebanyak 1 siswa, skor 88 sebanyak 1 siswa, skor 85 sebanyak 8 siswa, skor 84 sebanyak 3 siswa, skor 82 sebanyak 1 siswa, skor 80 sebanyak 4 siswa, skor 78 sebanyak 3 siswa, skor 65 sebanyak 2 siswa. Dari perolehan nilai ini diketahui bahwa siswa kelas VIII SMP 14 Palopo sudah mampu menulis puisi melalui media *exampel non exampel*.

Klasifikasi hasil kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo sudah mampu menulis puisi melalui media *exampel non exampel*. Sebanyak 27 orang atau (93,10) memperoleh nilai 77 ke atas dan sebanyak 2 orang atau (6,9) memperoleh nilai 77 ke bawah. Hasil kuantitatif diketahui setelah mengolah dan menganalisis data menurut prosedur dan teknik statistik deskripsi. Oleh karena itu, siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo sudah mampu menulis puisi menggunakan media *exampel non exampel*. Penggunaan model *example non example* dikatakan sudah efektif karena jumlah Siswa yang mencapai ketuntasan 93,10% sedangkan Kriteria

Ketuntasan Maksimal (KKM) adalah 77% dari jumlah siswa (sampel). Adapun kelebihan dan kekurangan *example non example* adalah kelebihan *exampl non example* (1) siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, (2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, (3) siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kelemahan *example non example* (1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, (2) Memakan waktu yang lama. Klasifikasi hasil kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo dimana *exampel* sebanyak 27 siswa yang memperoleh nilai 77 ke atas dan sebanyak 2 siswa yang memperoleh nilai 77 ke bawah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari *non exampel* yaitu 27 siswa yang mendapat nilai 77 ke atas dan 2 siswa yang memperoleh nilai 77 ke bawah. Sedangkan dalam penggabungan nilai siswa *example non example* sebanyak 27 yang mendapat nilai 77 keatas dan 2 siswa yang mendapat nilai 77 ke bawah, jadi pembelajaran *example non example* sudah dikatakan efektif karena siswa mampu menulis puisi menggunakan model tersebut dan mendapatkan nilai yang sangat baik.

Simpulan

Hasil kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo, dimana sebanyak 29 orang atau (93,10%) memperoleh nilai 77 ke atas dan sebanyak 2 orang atau (8,9%) memperoleh nilai dibawah 77. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo dengan menggunakan model *example non example* sudah memadai atau sudah maksimal. Penggunaan model *example non example* ini sudah dikatakan efektif jika dilihat dari tolok ukur kemampuan siswa, yakni 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 77 ke atas, maka dianggap mampu. Tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ke bawah 77 dianggap tidak mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikategorikan nilai dari 27 siswa sudah mencapai 93,10 dianggap sudah efektif. Hasil kuantitatif diketahui setelah mengelolah data dan menganalisis data menurut prosedur dan teknik statistik deskripsi. Oleh karena itu, siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo, sudah mampu menulis puisi melalui model *example non*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh , A. 2013. *Keterampilan Menulis*. Palopo. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Djafar, A. N. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Example non Example untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Vol 15. No 2.
- Huda, M. 2015. *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Romelah. 2016. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Kata Mengalir Berbantuan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pangetan*. Vol 13. No 1.
- Tarigan, G. H. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. CV. Angkasa.
- Taringan, G. H. 2013. *Menulis sebagai Suatu Kerampilan Berbahasa*. Bandung. CV. Angkasa.
- Pradopo, D. R. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wardika. 2014. *Pengaruh Model Example non Example terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III kecamatan Tampaksiring*. Vol 2. No1.
- Yuliani. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Puisi melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Teams Games Tearnuments (TGT) pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Palopo*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Palopo. PBSI-UNCP.